

Optimalisasi Nilai-Nilai Etika Sosial Siswa melalui Peran Guru Pendidikan Agama Islam Di SMAN 1 Sinjai

Suriyati¹, Nadia Ulfah Sir².

¹Universitas Ahmad Dahlan, Jl. Kapas No.9, Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta
55166 Indonesia

²Universitas Ahmad Dahlan, Jl. Kapas No.9, Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta
55166 Indonesia

*Corresponding author, Surel: suriyati.iaim@gmail.com

Paper submitted: 30-January-2023; revised: 19-March-2023; accepted: 25-August-2023

Abstract

Social ethical values are one of the goals of education in Indonesia through character education. This must be optimized considering the uncontrolled development of the times without strong character in students. The aim of this research is to determine the optimization of students' social ethical values through the role of Islamic education teacher at SMAN 1 Sinjai. The research method used is descriptive qualitative with data obtained through interviews, observation and documentation. Data analysis is qualitative descriptive. The research results show that Islamic education teachers have four vital roles in optimizing social ethical values, including (1) character formation; (2) increasing social awareness; (3) empowering students, and (4) overcoming challenges and conflicts. The strategy that Islamic Education teacher can use is through *uswah hasanah* which is carried out not only in the classroom but also outside the classroom. PAI teachers can also approach open discussions with students, both in intracurricular and extracurricular learning. These four Islamic education teacher roles will achieve maximum results if supported by the entire school academic community, such as the principal, all teachers and administrative staff to students as the main actors.

Keywords: social ethical values; character building; islamic education teacher

Abstrak

Nilai-nilai etika sosial menjadi salah satu tujuan pendidikan di Indonesia melalui pendidikan karakter. Hal ini harus dilakukan optimalisasi mengingat perkembangan zaman yang tidak terkendali tanpa adanya karakter yang kuat pada siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui optimalisasi nilai - nilai etika sosial siswa melalui peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 1 Sinjai. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan perolehan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data bersifat deskriptif kualitatif dengan tiga tahapan, yakni reduksi data, penyajian dan pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memiliki empat peran vital dalam optimalisasi nilai-nilai etika sosial, diantaranya adalah (1) pembentukan karakter; (2) peningkatan kesadaran sosial; (3) pemberdayaan siswa, serta (4) mengatasi tantangan dan konflik. Strategi yang bisa digunakan guru PAI adalah melalui *uswah hasanah* yang dilakukan tidak hanya didalam kelas saja tetapi juga diluar kelas. Guru PAI juga bisa melakukan pendekatan dengan diskusi secara terbuka dengan siswa, baik dalam pembelajaran intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Keempat

peran guru PAI ini akan mencapai hasil yang maksimal jika didukung oleh seluruh civitas akademika sekolah, seperti kepala sekolah, seluruh guru dan tenaga administrasi hingga siswa sebagai pelaku utama.

Kata kunci: nilai etika sosial; pendidikan karakter; guru PAI

1. Pendahuluan

Pendidikan dianggap sebagai sarana efektif proses sosial yang sering dijadikan agen perubahan sosial masyarakat (Juwita, 2023). Definisi lain menyebutkan bahwa pendidikan merupakan proses bimbingan dan pembinaan terhadap peserta didik baik yang terkait dengan pembelajaran seperti pembentukan karakter dan pembelajaran yang berdasar pada ajaran Agama. Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia telah menjadi bagian integral dari kurikulum sekolah. Selain sebagai wahana untuk memahami ajaran agama, pengajaran PAI juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan etika sosial siswa. Pendidikan karakter adalah suatu usaha dalam menumbuhkan karakter siswa agar siswa mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan (Keban, 2022). Dalam kurikulum 2013 menyebutkan bahwa penguatan pendidikan karakter itu menjadi salah satu dasar atau acuan yang mana siswa sudah mampu menguasai kognitif, psikomotorik dan afektif (Nurlaila et al., 2023). Berdasarkan pernyataan diatas maka pendidikan karakter merupakan upaya untuk membentuk karakter siswa secara konsisten guna perubahan positif kedepannya.

Hal ini diwujudkan dalam bentuk etika sosial, sebuah ilmu yang mempelajari bagaimana menerapkan hal – hal baik dalam kehidupan manusia. Ini mencakup dua aspek : a). disiplin ilmu yang mempelajari tentang nilai – nilai dan pbenarannya. Nilai – nilai yang dimaksud disini adalah nilai – nilai karakter. Seperti nilai keadilan, kejujuran, tanggung jawab, estetika etika dan sebagainya. Etika tidak hanya terkait perilaku lahiriah manusia tetapi lingkungnya lebih luas lagi tetapi juga mendasari perilaku dengan dimensi lain yang kemudian akan menggerakkan hati manusia dalam berperilaku baik. (Sofyan, 2021)

Realitas di lapangan menyebutkan bahwa optimasi nilai-nilai pendidikan karakter yang diwujudkan dalam etika sosial siswa melalui pembelajaran PAI masih menjadi isu yang perlu ditinjau lebih dalam. Berdasarkan fakta sosial yang ada, terdapat kekhawatiran yang semakin meningkat terkait dengan moralitas dan etika sosial generasi muda. Berbagai

kasus penyalahgunaan narkoba, kekerasan, dan perilaku menyimpang lainnya seringkali melibatkan remaja dan dewasa muda.

Data menyebutkan bahwa berita kriminal seperti bullying, kekerasan dan pelecehan seksual, pembunuhan dan sebagainya sudah menjadi peristiwa umum yang terjadi di Indonesia. Banyak budaya dan gaya hidup yang cenderung tidak etis dan tidak sesuai dengan karakter masyarakat Indonesia. Akibatnya siswa mengalami dekadensi moral (Casika et al., 2023). Yakni melemahnya moral seseorang mulai dari generasi muda sampai kaum dewasa (Keban, 2022), moral seseorang tidak bisa dilihat berdasarkan umur melainkan bagaimana tiga ranah lingkungan yang mengukurnya seperti lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pendidikan formal telah memperkenalkan pelajaran etika, masih ada kesenjangan yang perlu diperhatikan dalam implementasinya

Beberapa faktor yang diduga menjadi penyebab merosotnya moral seseorang adalah kurangnya pemahaman agama, kurangnya perhatian dan pembinaan moral orang tua, masyarakat dan sekolah, dan derasnya arus budaya hedonitis, materialistis dan sekularistis (Istante, 2023; Mintawati et al., 2023; Sofyana et al., 2023). Hal ini mencerminkan bahwa masih perlunya pembinaan baik dari ketiga ranah lingkungan tersebut terkhusus pembinaan orang tua dan guru terutama guru Pendidikan Agama Islam

Dalam perspektif Islam, guru memiliki tugas mengintegrasikan nilai – nilai Islam dalam pembelajaran, seperti nilai keadilan, kebajikan, kesucian, keindahan dan nilai – nilai yang lainnya (Nasir, 2020). Hal ini menegaskan bahwa guru PAI tidak hanya sekedar profesi tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam membentuk kerohanian peserta didiknya. Selain itu, guru PAI juga harus menunjukkan bagaimana sikap positif dapat membantu menyelesaikan berbagai permasalahan bangsa dan negara kita yang mencangkup masalah tentang bagaimana bersosialisasi dengan lingkungan secara sosial dan alami serta mampu memposisikan dirinya dengan baik kepada dunia.

Data penelitian terdahulu terkait optimalisasi nilai-nilai etika sosial siswa melalui peran guru PAI masih terbatas. Beberapa studi sebelumnya berfokus pada pentingnya pendidikan agama dalam pembentukan karakter (Astuti et al., 2023; Puspitasari et al., 2022; Zalsabella P et al., 2023). Tinjauan literatur yang ada menunjukkan bahwa meskipun kurikulum PAI memberikan landasan untuk pembentukan karakter dan moral, implementasinya sering kali terbatas pada pengajaran teoritis. Aspek praktis dalam mengintegrasikan

nilai-nilai etika sosial dalam kehidupan sehari-hari siswa seringkali terabaikan.

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa ada kebutuhan mendesak untuk mengeksplorasi strategi pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dalam konteks nilai-nilai etika sosial namun fokus pada bagaimana guru PAI secara khusus dapat menjadi agen perubahan dalam menanamkan nilai-nilai etika sosial belum banyak dijelajahi. Penelitian terkait juga belum banyak menggali strategi konkret yang dapat digunakan oleh guru PAI untuk mencapai tujuan ini. Sebuah strategi guru PAI untuk dapat mengoptimalkan perannya sebagai pengajar agama yang tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga mampu membimbing siswa dalam menerapkan nilai-nilai agama dan etika sosial dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk menyelidiki peran guru PAI dalam mengoptimalkan nilai-nilai etika sosial siswa di SMA yang pada akhirnya mampu memberikan wawasan yang berharga bagi pengembangan kurikulum, pelatihan guru, dan praktik pengajaran yang lebih efektif dalam konteks pendidikan agama dengan judul "Optimalisasi Nilai-nilai Etika Sosial Siswa melalui Peran Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Sinjai"

Derajat kemutakhiran bahan yang diacu dengan melihat proporsi 10 tahun terakhir dan mengacu pustaka primer. Permasalahan dan tujuan, serta kegunaan penelitian ditulis secara naratif dalam paragraf-paragraf, tidak perlu diberi subjudul khusus. Demikian pula definisi operasional, apabila dirasa perlu, juga ditulis naratif.

2. Metode

Jenis penelitian ini termasuk kedalam penelitian kualitatif deskriptif, yakni penelitian yang memaparkan keadaan suatu objek secara apa adanya, sesuai dengan situasi dan kondisi pada saat penelitian itu dilakukan (Abustang et al., 2023). Lokasi penelitian ada di SMAN 1 Sinjai, sebuah Sekolah Menengah Atas unggulan di Sulawesi Selatan yang memiliki banyak prestasi, tidak hanya di bidang umum tetapi juga dibidang keislaman. Subyek penelitian yang dituju peneliti adalah siswa dan guru SMAN 1 Sinjai dengan beberapa instrumen yang telah disusun sesuai dengan rumusan masalah. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi (Creswell, 2016).

Teknik pengumpulan data bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh. Ada tiga tahapan dalam teknik analisa data yakni reduksi data, penyajian dan pengambilan kesimpulan (Fadli, 2021).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Optimalisasi Nilai – Nilai Etika Sosial Siswa melalui Peran Guru PAI di SMA 1 Sinjai

Hasil penelitian terkait optimalisasi nilai – nilai etika sosial siswa melalui peran guru PAI di SMA 1 Sinjai dapat direalisasikan dengan baik dimana guru PAI dapat menjadi agen perubahan yang membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari.

3.1.1. Pembentukan karakter

Guru PAI memiliki tanggung jawab yang besar dalam membentuk karakter siswa. Hal ini dilakukan dengan mengajarkan ajaran-ajaran agama Islam yang mencakup nilai-nilai moral seperti kejujuran, toleransi, kasih sayang, dan keadilan dimana semua itu ada dalam kegiatan pembelajaran intrakurikuler Pendidikan Agama Islam. Guru tidak hanya fokus pada nilai-nilai kognitifnya saja, tetapi juga nilai afektif dan nilai psikomotor. Bentuk implementasi yang nampak adalah adanya uswah hasanah yang langsung dicontohkan oleh guru PAI, seperti datang tepat waktu, salim dengan siswa dan guru lain jika berpapasan, memulai pembelajaran dengan tawassul dan doa, mengucapkan kata-kata yang baik, tidak mudah mencela siswa jika ada siswa yang melakukan sikap kurang sopan, membiasakan mengucapkan tolong, terimakasih serta minta maaf dan sebagainya. Beberapa sikap diatas secara tidak langsung mampu membantu siswa memahami pentingnya perilaku yang baik dalam interaksi sosial. Sikap uswah hasanah ini juga dilakukan oleh guru-guru lainnya. Dengan kata lain, nilai-nilai etika didukung sepenuhnya oleh seluruh civitas akademika sekolah.

Bentuk implementasi seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya juga dilakukan oleh Jariah et al., (2022) dan Sari (2023) bahwa seorang panutan atau contoh harus mampu memberikan banyak manfaat dan inspirasi untuk semua orang termasuk peserta didik dalam mewujudkan tujuan dan mimpinya. Pendidik sebagai teladan harus mempunyai integritas melalui ketekunannya, tekad yang dimilikinya, dan kepatuhan terhadap prinsip – prinsip etika untuk mencapai pribadi yang profesional. Panutan inilah yang kemudian memberikan inspirasi atau teladan dalam mencapai tujuan mereka serta teguh dalam menjunjung tinggi prinsip-prinsip etika tersebut

Hal lain yang dilakukan oleh guru PAI dalam menanamkan pendidikan karakter adalah mengilustrasikan konsep-konsep moral dalam konteks yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa pada mata pelajaran PAI. Misalkan pada QS. an-Nisa 148 tentang larangan untuk mengucapkan kata-kata kasar, maka hal ini juga langsung dicontohkan oleh guru PAI, tidak hanya dalam pembelajaran namun juga di lingkungan luar kelas dan luar sekolah.

Data penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa optimalisasi nilai etika melalui ilustrasi konsep moral dalam ayat-ayat pembelajaran efektif dilakukan Badry et al (2021) dan Muslim et al (2021) dan dijelaskan dalam Fetrimen (2023) bahwa urgensi dari membaca Al-Qur'an membuat siswa memiliki pengetahuan tentang nilai-nilai agama, menahan emosi, kemampuan berbicara beretika. Selain itu, juga didukung oleh Muzakki & Muksin (2021) bahwa Al-Qur'an menjadi pedoman dan petunjuk hidup dimana banyak sekali nilai-nilai etika yang bisa kita ambil didalamnya.

Dalam kegiatan ekstrakurikuler, pihak sekolah memiliki kegiatan rohis yang ditangani langsung oleh guru PAI. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari jumat dengan kajian rutin yang mengajarkan nilai – nilai Islam termasuk nilai – nilai etika sosial. Materi diberikan oleh guru PAI, namun secara berkala ada jadwal yang mendatangkan pemateri dari luar sekolah.

3.1.2. Peningkatan kesadaran sosial

Guru PAI juga memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran sosial siswa. Hal ini dilakukan dengan memperbanyak diskusi yang membahas isu-isu sosial seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan ketidaksetaraan, sesuai dengan tema pembelajaran di kelas. Diskusi-diskusi dalam kelas tentang bagaimana Islam mendorong perdamaian, keadilan, dan persaudaraan sesama manusia dapat membantu siswa menyadari pentingnya berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih baik. Dalam hal ini, guru PAI dapat membantu siswa memahami tanggung jawab moral mereka sebagai anggota masyarakat.

Peran yang besar diemban oleh guru PAI dalam diskusi ini, yakni sebagai fasilitator diskusi yang harus memiliki empat kompetensi, seperti kompetensi pedagogis, profesional, sosial dan kepribadian (Khotimah & Suci, 2022). Hal ini bertujuan agar diskusi bisa berjalan lancar dan setiap siswa mampu mengikuti serta mengambil pelajaran yang ada didalamnya (Busthomi & A'dlom, 2022).

3.1.3. Pemberdayaan siswa

Guru PAI tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan bagi siswa. Hal ini diwujudkan dengan pemberdayaan siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan amal. Kegiatan sosial seringkali dilakukan oleh sekolah, seperti Solidaritas terhadap Palestina baru-baru ini. Kegiatan ini merupakan perwujudan pengaplikasian nilai-nilai etika sosial yang mereka pelajari dalam tindakan nyata. Melalui program-program seperti pengabdian masyarakat, siswa dapat belajar untuk menghargai dan membantu orang-orang yang membutuhkan, sehingga memperkuat rasa empati dan tanggung jawab sosial mereka.

Kegiatan rutin yang dilakukan adalah infaq setiap hari Jum'at dimana donasi tersebut dikumpulkan dan disalurkan kepada siswa yang mendapatkan musibah, seperti orang tuanya meninggal atau siswa sendiri yang mengalami sakit dan membutuhkan penanganan khusus. Sebagai wujud belasungkawa pihak sekolah, sudah menjadi kebiasaan ketika guru melayat kerumah duka dari salah satu siswa yang ditinggalkan. Banyak nilai etika sosial yang bisa didapatkan dari pembiasaan ini dan tentunya mampu melekat pada jiwa siswa hingga nanti.

3.1.4. Mengatasi tantangan dan konflik

Dalam lingkungan yang multikultural, guru PAI juga berperan dalam mengatasi tantangan dan konflik yang mungkin timbul akibat perbedaan, seperti perbedaan latar belakang siswa, agama, budaya dan sebagainya. Melalui pengajaran toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan kemampuan berdialog secara efektif, guru PAI dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan untuk hidup berdampingan dalam keberagaman.

Semboyan negara Bhinneka Tunggal Ika dengan arti "berbeda-beda tetapi tetap satu jua" diwujudkan dalam sikap guru PAI dalam menghadapi perbedaan pandangan dan keyakinan siswa guna membentuk nilai - nilai etika sosial siswa. Salah satu contohnya adalah guru harus mampu memahami latar belakang setiap siswa yang nantinya dijadikan sebagai landasan dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Seperti pembuatan modul ajar dan bahan ajar yang mencerminkan keberagaman pandangan dan keyakinan dalam konteks nilai-nilai etika sosial. Selanjutnya adalah menjunjung tinggi nilai toleransi, yakni guru PAI harus mampu mengajarkan kepada siswa pentingnya menghormati dan menghargai sesama tanpa

memandang rendah seseorang yang memiliki latar belakang yang berbeda – beda

Penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa penerapan model kurikulum Rahmatan Lil Alamin dapat memberikan dampak positif terhadap pengembangan karakter siswa yang menitikberatkan pada interpretasi keagamaan toleransi dan pemberdayaan siswa sebagai agen perubahan sosial (Awalita, 2021). Hasil penelitian ini juga ditegaskan oleh penelitian (Khadafie, 2023) bahwa dalam implementasi pelajaran PAI di Kurikulum Merdeka Belajar didesain sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan siswa. Materinya dirancang berdasarkan konteks sosial dan budaya siswa yang mana kurikulum itu harus mencakup semua kebutuhan siswa bukan dilihat dari latar belakang sosial, budaya, agama, etnis, suku, gender yang sesuai dengan Pancasila dan UUD dasar yang mengatur hal tersebut agar tercapai keadilan, ketentraman, kerukunan seluruh rakyat Indonesia yang sesuai dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika kita.

Bentuk implementasi lainnya ada pada pelaksanaan diskusi yang berlangsung secara kondusif dengan berbagai penerapan role dari guru PAI. Beberapa role diantaranya adalah mengawali setiap pemberian pendapat dengan “mohon izin” didahului dengan mengangkat tangan hingga dipersilahkan, tidak memotong pernyataan teman ketika menyampaikan pendapat, memberikan kesempatan teman untuk interupsi, serta tidak mengizinkan siapapun peserta diskusi untuk membuat gaduh. Guru PAI tidak segan-segan untuk memberikan sanksi kepada siswa yang telah melanggar role tersebut.

Pelaksanaan metode diskusi ini juga telah dilakukan oleh (Rukmiyati et al., 2023) bahwa metode yang dilakukan oleh Guru PAI bertujuan untuk mengembangkan self kontrol mengenai perilaku dan etika sosial siswa. Dengan kata lain, metode pembelajaran ini mampu memberdayakan mereka dengan model pembelajaran forum yang kreatif dan membina aspek – aspek keteladanan baik dari guru PAI itu sendiri maupun dari kisah – kisah yang ada kaitannya dengan kehidupan nyata terkait etika sosial, mengapresiasi dan menanamkan sikap disiplin.

3.2. Tantangan dalam Optimalisasi Nilai-Nilai Etika Sosial Siswa melalui Peran guru PAI

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi guru PAI SMA 1 Sinjai dalam optimalisasi nilai - nilai etika sosial di tengah perubahan dinamika

sosial dan budaya adalah pengaruh teknologi. Teknologi inilah yang akan membentuk cara dan gaya hidup manusia dan bagaimana kita bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Guru PAI harus mampu meminimalisir dampak negatif dan memaksimalkan dampak positif dengan adanya teknologi tersebut. Peran guru PAI sebagai agen perubahan memaksa untuk adaptif terhadap perubahan zaman terkait teknologi yang dapat memudahkan seorang guru untuk memfasilitasi agar pembelajaran dapat berjalan dengan semestinya.

Tantangan yang berasal dari sisi teknologi ini juga dialami oleh lembaga pendidikan lainnya, seperti penelitian Sari et al (2021) bahwa guru PAI harus mampu mempelajari dan mengetahui mengenai teknologi sehingga ia mampu mengimplementasikannya dalam pembelajaran. Apabila seorang guru sudah mampu memahami teknologi, setidaknya ia mampu mengatasi dampak negatif dari teknologi tersebut. Selain itu, kurangnya komunikasi antara guru dan orang tua siswa disebabkan karena orang tua yang tidak tahu menahu mengenai teknologi dan orang tua yang sibuk bekerja sehingga siswa tidak cukup perhatian sehingga tidak heran bahwa kemerosotan karakter nilai – nilai Islami begitu signifikan.

Gunarsih (2023) dan Hasanah & Sukri (2023) menegaskan bahwa dalam pembelajaran PAI, pemilihan dan interpretasi materi yang oleh guru PAI secara tepat merupakan tantangan penting. Guru harus bisa memastikan bahwa materi ajar tersebut tidak melenceng dari nilai – nilai ajaran Islam. Tantangan teknis juga mengiringinya, yakni guru perlu meningkatkan keterampilan digital mereka melalui dominasi teknologi informasi dan komunikasi menciptakan proses pembelajaran yang efektif dengan menggunakan kerangka desain pembelajaran abad 21. Sehingga para pendidik yang memiliki kemampuan digital yang baik bisa membimbing dan mengembangkan literasi digital peserta didik.

Pengaruh yang diakibatkan adanya ketidakmampuan dalam mengatasi tantangan teknologi adalah dapat mengubah cara, sikap dan etika siswa tersebut karena meniru apa yang ditampilkan pada media massa dalam kehidupan sehari – harinya. Selain itu, madrasah pertama yang seharusnya memiliki peran penting dalam perkembangan moral dan etika anak yaitu keluarga justru banyak dari mereka yang tidak peduli bahkan apatis terhadap perkembangan anaknya dan menyerahkan sepenuhnya pada guru dan pendidik di sekolah.

Tantangan lain yang dihadapi guru PAI dalam optimalisasi nilai – nilai etika sosial adalah pengaruh lingkungan yang kurang baik dalam perkembangan etika sosial siswa (Fajriana & Aliyah, 2019; R. R. Sari et al., 2021; Sulaiman et al., 2023; Uccang et al., 2022). Lingkungan yang kurang baik dapat memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan etika sosial siswa khususnya bagi remaja yang beranjak dewasa. Ada lima pengaruh, pertama adalah model perilaku. Lingkungan yang kurang baik dapat menyediakan model perilaku negatif yang bisa ditiru oleh siswa. Jika mereka terpapar pada perilaku tidak etis, seperti kekerasan, penipuan, atau intoleransi, mereka mungkin akan meniru perilaku tersebut tanpa mempertimbangkan konsekuensinya. Hal ini ditambahkan dengan adanya media sosial yang bisa diakses tanpa filter sama sekali.

Kedua, kurangnya penekanan norma. Lingkungan yang kurang baik mungkin memiliki kurangnya penegakan norma-norma sosial yang positif. Tanpa aturan yang jelas atau sanksi untuk perilaku tidak etis, siswa mungkin merasa bebas untuk bertindak sesuai keinginan mereka tanpa memperhatikan akibatnya. Ketiga, kurangnya dukungan emosional. Lingkungan yang kurang baik sering kali tidak menyediakan dukungan emosional yang cukup bagi siswa. Kurangnya perhatian, kehangatan, dan dukungan dari orang tua, guru, atau rekan sebaya dapat membuat siswa merasa terisolasi dan cenderung mengabaikan nilai-nilai sosial.

Keempat, Tingkat stres yang tinggi. Lingkungan yang tidak stabil, penuh tekanan, atau terlibat dalam konflik dapat menyebabkan tingkat stres yang tinggi pada siswa. Dalam situasi stres yang berkelanjutan, siswa mungkin cenderung untuk fokus pada pemenuhan kebutuhan pribadi mereka tanpa memperhatikan kebutuhan atau hak-hak orang lain. Kelima, kurangnya kesempatan untuk pembelajaran sosial. Lingkungan yang kurang baik mungkin juga memiliki kurangnya kesempatan untuk pembelajaran sosial yang positif. Ketika siswa tidak terlibat dalam interaksi yang sehat dan konstruktif dengan orang lain, mereka mungkin tidak memiliki kesempatan untuk mempraktikkan dan memperkuat keterampilan sosial dan empati.

Kelima pengaruh tersebut menjadi tantangan bagi guru PAI dalam optimalisasi nilai-nilai etika sosial yang kurang baik pada siswa. Oleh karena itu, dibutuhkan kerjasama dari berbagai pihak seperti Kepala Sekolah, seluruh guru dan tenaga administrasi di sekolah serta seluruh siswa tanpa terkecuali untuk memaksimalkan peran guru PAI yakni dengan memulai dari diri sendiri hingga tercapainya tujuan pembelajaran (Dzofir, 2020). Seperti yang ada pada

karakter Merdeka Berkarya (Shihab et al., 2023) yang dibentuk melalui tiga kompetensi yakni inovatif, berorientasi tindakan dan berprinsip.

4. Simpulan

Peran guru PAI dalam optimalisasi nilai – nilai etika sosial siswa di SMA 1 dilakukan melalui empat hal yakni (1) pembentukan karakter; (2) peningkatan kesadaran sosial; (3) pemberdayaan siswa, serta (4) mengatasi tantangan dan konflik. Strategi yang bisa digunakan guru PAI adalah melalui uswah hasanah yang dilakukan tidak hanya didalam kelas saja tetapi juga diluar kelas. Guru PAI juga bisa melakukan pendekatan dengan diskusi secara terbuka dengan siswa, baik dalam pembelajaran intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

Tantangan yang muncul adalah dalam optimalisasi nilai-nilai etika sosial oleh guru PAI ada dua, yakni perkembangan teknologi yang tidak tak terbatas dan pengaruh lingkungan yang tidak baik bagi perkembangan siswa. Hal ini bisa diatasi melalui optimalisasi keempat peran guru diatas dan akan mencapai hasil yang maksimal jika didukung oleh seluruh civitas akademika sekolah, seperti kepala sekolah, seluruh guru dan tenaga administrasi hingga siswa sebagai pelaku utama.

Daftar Rujukan

- Abustang, P. B., Sumantri, M. S., & Nurhasanah, N. (2023). Analisis Implementasi Pendidikan Karakter Siswa Pada Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 10(1), 74.
- Astuti, M., Herlina, Ibrahim, Juliansyah, Febriani, R., & Oktarina, N. (2023). Pentingnya Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Generasi Muda. *Jurnal Faidatuna*, 4(3), 140–149.
- Awalita, S. N. (2021). Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Rahmatan lil'alam in tingkat Madrasah Ibtida'iyah Siti. *Journal of Contemporary Islamic Education*, 2(1), 5–9.
- Badry, Sahni, I. M., & Rahman, R. (2021). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius. *An-Nuha*, 1(4), 578. <https://doi.org/10.24036/annuha.v1i4.135>
- Busthomi, Y., & A'dlom, S. (2022). Tugas Dan Peran Guru Menurut Perspektif Pendidikan Islam. *Annaba*, 8(1), 1–16. <https://doi.org/10.37286/ojs.v8i1.123>
- Casika, A., Lidia, A., & Asbari, M. (2023). Pendidikan Karakter dan Dekadensi Moral Kaum Milenial. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(1), 14.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- Dzofir, M. (2020). Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya terhadap Perkembangan Moral Siswa (Studi Kasus di SMA I Bae Kudus). *Jurnal Penelitian*, 14(1), 89–90. <https://doi.org/10.21043/jp.v14i1.7401>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fajriana, A. W., & Aliyah, M. A. (2019). Tantangan Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam Di Era Melenial. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 246–265.

<https://doi.org/10.31538/nzh.v2i2.324>

- Fetrimen. (2023). Penerapan Literasi Terintegrasi Membaca Al-Qur'an dengan Proses Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Jamiatul Khoir Kota Tangerang. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 12(1), 2.
- Gunarsih, T. (2023). Inovasi dan Tantangan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *Guau : Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 3(1), 154–155.
- Hasanah, U., & Sukri, M. (2023). Implementasi Literasi Digital Dalam Pendidikan Islam : Tantangan dan Solusi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 183.
- Istante, L. (2023). Dekadensi Moral Bagi Generasi Muda. *Student Research Journal*, 1(1), 23.
- Jariah, A., Bakar, A. A., & Haddade, H. (2022). Nilai - Nilai Pendidikan Karakter Dalam Qashas Al - Qur'an (Studi Sintesis Kisah - Kisah Dalam Al - Qur'an). *Action Research Literate*, 01(1), 12.
- Juwita, R. (2023). Penanaman Karakter Religius Oleh Lembaga Non-Formal (Studi Kasus Bimbingan Dan Konsultasi Belajar Nurul Fikri). *Jurnal Pendidikan*, 14(1), 49.
- Keban, Y. B. (2022). Pentingnya Pendidikan Karakter Di era society 5.0. *Jurnal Reinha*, 13(1), 56–67.
- Khadafie, M. (2023). Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Merdeka Belajar. *Tajdid : Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 7(1), 73.
- Khotimah, H., & Suci, D. N. (2022). Special Competence for Preschool Teacher in 5.0 Era. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(2).
- Mintawati, H., Abidin, A. Z., Vebrianti, G., Handayani, N. R., & Pradesa, K. (2023). Sosialisasi Degradasi Moral Generasi Muda di SMAN 4 Kota Sukabumi. *Martabe: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 532–542.
- Muslim, A., Ayuni, D. P., Wipradharma, M., & Wiyanti, H. (2021). Ekstrakurikuler Tahfidz Al-Qur'an Sebagai Upaya Penanaman Karakter Islami di SMP Muhammadiyah 1 Sukoharjo. *Buletin Literasi Budaya Sekolah*, 3(2), 130–133. <https://doi.org/10.23917/blbs.v3i2.14277>
- Muzakki, A., & Muksin, N. N. (2021). Mengedukasikan Hikmah Dan Manfaat Jika Rutin Dalam Membaca Al-Qur ' an Pada Ruang Lingkup Remaja. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, 1–6.
- Nasir. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Berbasis Web Di Kelas Viii Smp Unismuh Makassar. *Akademika*, 9(01), 128. <https://doi.org/10.34005/akademika.v9i01.813>
- Nurlaila, N., Halimatussakhidiah, H., Ballianie, N., Dewi, M., & Syarnubi, S. (2023). Internalisasi Pendidikan Karakter Pada Anak Dalam Bingkai Moderasi Beragama. *Prosiding Seminar Nasional 2023*, 1(1), 46.
- Puspitasari, N., Relistian, R. L., & Yusuf, R. (2022). Peran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik. *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 57–68. <https://doi.org/10.30863/attadib.v3i1.2565>
- Rukmiyati, Dannur, M., & Fajriyah. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Self- Control Siswa Kelas VIII SMPi At-Tablighiyah Desa Ponjanan Timur Kecamatan Batumarmar, Pamekasan. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 2(4), 72.
- Sari, M. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Karakter dan Etika Siswa di Tingkat Sekolah Dasar. *Al-Mujahadah: Islamic Education Journal*, 1(1), 54–71. <https://ejournal.alkifayahriau.ac.id/index.php/almujahadah/article/view/230>
- Sari, R. R., Febrini, D., & Walid, A. (2021). Tantangan guru PAI dalam Menghadapi era perubahan globalisasi teknologi industri 4.0 di SMA Negeri 01 Bengkulu Tengah. *GHAITSA : Islamic Education Journal*, 1(2), 32.
- Shihab, N., Setiawan, B., & Belajar, P. M. (2023). *Kurikulum yang Memberdayakan Konteks* (M. L. Hakim (ed.)). Penerbit Literati.

- Sofyan, A. M. F. (2021). *Fiqih Ekologi : Etika Pemanfaatan Lingkungan Di Lereng Gunung Kelud* (N. R. Yunus (ed.)). Penerbit Deepublish.
- Sofyana, N. L., Haryanto, B., Pendidikan, P., & Islam, A. (2023). Menyoal Degradasi Moral Sebagai Dampak Dari Era Digital. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 3(4), 2503–350.
- Sulaiman, Maulana, M. I., & Amirudin. (2023). Tantangan dan Upaya Guru PAI dalam Perubahan Era Globalisasi Revolusi Industri 4.0 di SMP NU Babakan Gebang. *Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 183–195.
- Uccang, M. R., Buhaerah, & Andi Aras. (2022). Tantangan dan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Kontemporer dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Kepada Peserta Didik. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 20(1), 79–98.
<https://doi.org/10.35905/alishlah.v20i1.2729>
- Zalsabella P, D., Ulfatul C, E., & Kamal, M. (2023). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Nilai Karakter dan Moral Anak di Masa Pandemi. *Journal of Islamic Education*, 9(1), 43–63. <https://doi.org/10.18860/jie.v9i1.22808>